



# SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520  
Telp. (021) 424 7129 ♦ E-mail: [info@driyarkara.ac.id](mailto:info@driyarkara.ac.id) ♦ Website: [www.driyarkara.ac.id](http://www.driyarkara.ac.id)

## SURAT KETERANGAN

No. 204/STFD/LPPM/01/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Riki Maulana Baruwarso  
NIDN : 0308018201  
Jabatan : Kepala  
Instansi/Perguruan Tinggi : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
(LPPM) Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Dr. Fransiskus Sule  
NIDN : 0327027204  
Status : Dosen Tetap  
Program Studi : S-1 Ilmu Teologi  
Instansi/Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

telah melakukan kegiatan penelitian pada Semester Genap T.A. 2023/2024 dengan luaran *Book Chapter* dalam **Sejarah Sebagai Perjuangan. Recikan Pemikiran Kristianitas**, ISBN: 978-979-21-7878-4, hlm. 167-178 dengan judul:

**“Tetap Katolik dalam Dunia Modern”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Jakarta, 31 Mei 2024

Kepala LPPM,



Dr. Riki Maulana Baruwarso

# SEJARAH SEBAGAI PERJUANGAN

Recikan Pemikiran Kristianitas

**S**ejarah sebagai Perjuangan adalah kumpulan beberapa pemikiran kristianitas yang diperuntukkan sebagai *Festschrift* dari Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto yang merayakan ulang tahun ke-65. Para kontributor buku ini berupaya memperdalam, memperkaya, bahkan mengkritisi minat dan gagasan Eddy Kristiyanto. Keberagaman tulisan yang diniatkan bagi beliau menggambarkan keberagaman minat ilmu yang digeluti oleh Eddy Kristiyanto.

Sejarah Gereja adalah minat utama Eddy Kristiyanto. Beliau mencahkan waktunya untuk mempelajari, meneliti, menulis, dan mengajar sejarah. Ini adalah sebuah keuntungan tertentu dibandingkan dengan dosen lainnya. Karena keuntungan tersebut, ahli sejarah mempunyai kesempatan banyak untuk menjadi orang bijak.

Dari paragraf pertama hingga paragraf terakhir, para kontributor mengafirmasi apa yang dipikirkan, ditulis, diajarkan, dan dihidupi oleh Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto: mempelajari sejarah menjadikan seseorang bijak dalam artian menjadikan seseorang makin mengerti pergulatan sesama dan makin menaruh harapan pada penyelenggaraan Ilahi. Dengan demikian, sejarah menyangkut perjuangan manusiawi dengan pertolongan Ilahi.



Festschrift untuk A. Eddy Kristiyanto, OFM



SEJARAH SEBAGAI PERJUANGAN Recikan Pemikiran Kristianitas



# SEJARAH SEBAGAI PERJUANGAN

Recikan Pemikiran Kristianitas

Editor: Fransiskus Sule



**SEJARAH  
SEBAGAI  
PERJUANGAN**

### **Ketentuan Pidana**

#### **Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## **SEJARAH SEBAGAI PERJUANGAN**

### **Recikan Pemikiran Kristianitas**

1024003003

© 2024 PT Kanisius

### **PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)**

Jln. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	28	27	26	25	24

Penulis : Fransiskus Sule, Ignatius Kardinal Suharyo, Adrianus Sunarko, Franz Magnis-Suseno, Jan S. Aritonang, F.X. Armada Riyanto, Emanuel P.D. Martasudjita, Ignatius L. Madya Utama, S.P. Lili Tjahjadi, Ferry Susanto, Andreas B. Atawolo, Riki Maulana Baruwarso, Frumensius Gions, Vincentius Grabriel, dan Bernardus A.H. Triesadi

Editor : Fransiskus Sule

Editor Penerbit : Uji Prastya

Desainer Isi : Nico Dampitara

Desainer Sampul : Swastika

**ISBN 978-979-21-7878-4**

### **Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



# KONTRIBUTOR



## **Prof. Dr. Ignatius Kardinal Suharyo**

Uskup Agung Jakarta; Doktor dalam bidang teologi biblis dari Universitas Urbaniana, Roma, Italia; dan Guru Besar bidang teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

## **Prof. Dr. Adrianus Sunarko, OFM**

Uskup Pangkal Pinang; Doktor dalam bidang teologi dari Universitas Albert Ludwig, Freiburg, Jerman; dan Guru Besar bidang teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.

## **Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, SJ**

Doktor dalam bidang filsafat dari Universitas München, dan Guru Besar (emeritus) Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.

## **Prof. Dr. Jan S. Aritonang**

Dosen di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta; Doktor dalam bidang teologi dari South East Asia Graduate School of Theology, Singapura; Doktor dalam bidang filsafat dari Utrecht University, Netherlands; dan Guru Besar bidang sejarah gereja STT Jakarta.

## **Prof. Dr. F.X. Armada Riyanto, CM**

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Widya Sasana, Malang; Doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Gregoriana, Roma, Italia; Guru Besar bidang filsafat STF Widya Sasana; dan Ketua STFT Widya Sasana.

**Prof. Dr. Emanuel P.D. Martasudjita**

Dosen di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Doktor dalam bidang teologi dari Universitas Innsbruck, Austria; Guru Besar bidang teologi Universitas Sanata Dharma; Pembantu Ketua Bidang Program Studi Doktorat; dan Wakil Ketua Program Studi Magister Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma.

**Dr. Ignatius L. Madya Utama, SJ**

Dosen di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Sumatra Utara; Doktor dalam bidang teologi dari The Catholic University of America, Washington, D.C., Amerika Serikat.

**Dr. S.P. Lili Tjahjadi**

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta; Doktor dalam bidang filsafat dari Johann Wolfgang Goethe-Universität, Frankfurt; dan Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

**Dr. Ferry Susanto**

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta; dan Doktor dalam bidang teologi biblis dari Ateneo de Manila University, Manila, Filipina.

**Dr. Fransiskus Sule, CICM**

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta; dan Doktor dalam bidang teologi misi dari Universitas Urbaniana, Roma, Italia.

**Dr. Andreas B. Atawolo, OFM**

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta; dan Doktor dalam bidang teologi dari Universitas Antonianum, Roma, Italia.

**Dr. Riki Maulana Baruwarso**

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta; dan Doktor dalam bidang teologi dari Ludwig Maximilian University, Munich, Jerman.

**Frumensius Gions, Lic.Th., OFM**

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta; dan Lisensiat dalam bidang teologi moral dari Universitas Lateran, Roma, Italia.

**Vincentius Gabriel, OFM dan Bernardus A.H. Triesadi, OFM**

Saudara Muda Fransiskan dan alumni mahasiswa Program Studi Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.



# DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR.....	v	
KONTRIBUTOR.....	xi	
DAFTAR ISI.....	xv	
DIALOG ANTARAGAMA DAN KEHIDUPAN BERSAMA DI INDONESIA Kegembiraan dan Tantangannya <b>Prof. Dr. Ignatius Kardinal Suharyo</b> .....		1
SEJARAH DAN TEOLOGI UNTUK PARA KORBAN <b>Prof. Dr. Adrianus Sunarko</b> .....		7
MEMINDAHKAN GUNUNG Mukjizat Apa (Masih) Ada? <b>Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno</b> .....		27
KRISTEN DAN KATOLIK Apakah Dua Entitas yang Berbeda? <b>Prof. Dr. Jan S. Aritonang</b> .....		41
FORMASIO KOLABORATIF Refleksi Sejarah Kerja Sama Vinsensian dan Karmelit dalam Pendidikan Calon Imam Indonesia <b>Prof. Dr. F.X. Armada Riyanto</b> .....		53
MEMBACA SEJARAH Belajar Menjadi Bijak <b>Prof. Dr. Emanuel P.D. Martasudjita</b> .....		89

PELAKSANAAN AJARAN SOSIAL GEREJA SEBAGAI PERWUJUDAN IMAN KRISTIANI YANG DEWASA <b>Dr. Ignatius L. Madya Utama</b> .....	99
ROMO EDDY DAN SEJARAH IMAM DIOSESAN <b>Dr. S.P. Lili Tjahjadi</b> .....	125
KESADARAN AKAN SEJARAH DALAM DUNIA PENAFSIRAN KITAB SUCI <b>Dr. Ferry Susanto</b> .....	151
TETAP KATOLIK DALAM DUNIA MODERN <b>Dr. Fransiskus Sule</b> .....	167
MEMAKNAI GELAR-GELAR BUNDA MARIA <b>Dr. Andreas B. Atawolo</b> .....	179
ALLAH, WAHYU, DAN SEJARAH <b>Dr. Riki Maulana Baruwarso</b> .....	209
“ALLAH ITU POLITIS” DAN IMPLIKASI PRAKTISNYA <b>Frumensius Gions, Lic.Th.</b> .....	223
FORMATIO PEMERHATI SEJARAH GEREJA <i>Curriculum Vitae</i> Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto, OFM <b>Vincentius Gabriel &amp; Bernardus A.H. Triesadi</b> .....	231
DAFTAR PUBLIKASI PROF. DR. ANTONIUS EDDY KRISTIYANTO, OFM .....	239

# TETAP KATOLIK DALAM DUNIA MODERN



**Dr. Fransiskus Sule**

Tulisan ini terinspirasi oleh salah satu bab dari buku Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto, OFM yang berjudul *Terselubung Kejadian: Kekristenan Kontemporer*. Judul bab yang dimaksud adalah “Modernisme, Biang Kesesatan?” Dalam mempelajari sejarah Gereja, termasuk modernisme, beliau menawarkan metode yang “mengedepankan gagasan yang melatarbelakangi peristiwa serta menemukan korelasinya dengan gagasan lain.”<sup>217</sup> Beliau terinspirasi dari Joseph Lortz yang menggunakan metode tersebut dalam menulis karyanya, *Geschichte der Kirch in idengeschichtlicher Betrachtung*. Beliau mengagumi cara Lortz menulis sejarah Gereja. Meskipun demikian, beliau menyadari bahwa mereka berbeda pendapat dalam hal modernisme.<sup>218</sup> Eddy Kristiyanto melihat modernisme secara positif, sedangkan Lortz mengapresiasi usaha Paus Pius X dalam menentang modernisme itu. Apa yang sedikit dikatakan oleh Eddy Kristiyanto tentang sisi negatif dari modernisme dan sisi positif dari tindakan Pius X akan dibahas dalam tulisan ini. Apakah mereka yang dilabel anti-modernisme tidak memiliki dampak positif terhadap kelangsungan hidup Gereja hingga saat ini? Pertanyaan inilah yang hendak dijawab dalam tulisan ini.

Eddy Kristiyanto mengutip kata-kata Hendri de Lubac untuk memulai diskusi tentang modernisme. Kata-kata yang dikutip itu

adalah “Keterbukaan terhadap dunia tidak berarti mengikuti gaya modernisme yang mengkhianati Injil.”<sup>219</sup> Kata-kata ini kurang lebih mewakili pemikiran mereka yang mencurigai bahkan menolak modernisme mulai dari Pius X sampai dengan anggota Gereja Katolik sekarang ini yang diberi label konservatif. Eddy Kristiyanto paham tentang sisi positif dan sisi negatif dari sebuah peristiwa, bahkan beliau mengingatkan pembacanya untuk tetap bersikap kritis terhadap modernisme. Akan tetapi, beliau seperti-nya lebih memilih untuk memberikan kredit yang banyak terhadap pengaruh positif dari modernisme.

Pertanyaan mendasarnya adalah apakah kita sedang membicarakan hal yang sama? Apa yang dimengerti dengan modernisme? Sepertinya ada kesulitan dalam mengerti apa itu modernisme.<sup>220</sup> Modernisme dalam konteks Gereja adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menamai berbagai usaha dalam mendamaikan iman dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern.<sup>221</sup> Akan tetapi, usaha kaum modernis tidak mampu mendamaikan, malah-an mengancam keutuhan ajaran Gereja, sehingga dalam ensiklik-nya *Pascendi Dominici Greco* (PDG), Paus Pius X mengancam dan menyebut modernisme sebagai “sintesis dari semua ajaran sesat” (PDG 39). Tanggapan pimpinan Gereja terutama Paus Pius X terhadap modernisme meninggalkan kesan bahwa Gereja menolak pemikiran inovatif. Gereja menutup diri terhadap pembaharuan untuk menjadi relevan bagi dunia modern.<sup>222</sup>

Paus Pius X menggambarkan kaum modernis sebagai “musuh-musuh Gereja yang paling jahat” karena “mereka merencanakan kehancuran [Gereja] bukan dari luar, melainkan dari dalam.” Selanjutnya, dijelaskan bahwa mereka sesungguhnya menyerang hal yang paling mendasar yaitu iman “sehingga tidak ada bagian dari kebenaran Katolik yang mereka pegang, tidak ada satu pun yang tidak mereka coba rusak” (PDG 3). Gambaran yang mengerikan ini ditanggapi oleh mereka yang disebut modernis. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa gambaran monster seperti

itu tidak ada di dunia orang hidup. Mungkin modernis lebih seperti “makhluk dalam mimpi buruk dengan suara domba, ekor rubah, rahang serigala, dan sayap *seraph*” tetapi tidak berbahaya. Mereka bisa saja dianggap “kumpulan dari semua kesalahan”, tetapi mereka tidak dapat dituduh melakukan kejahatan seperti mabuk, cabul, atau malas.<sup>223</sup>

## 1. NIAT BAIK KAUM MODERNIS

Lortz melihat niat baik dari kaum modernis untuk membantu Gereja menghadapi tantangan dekristenisasi dan ketegangan antara dunia modern dan Gereja. Kaum modernis berusaha merebut kembali perhatian manusia modern, terutama dari dunia akademis dan universitas, serta mengembalikan prestise yang pernah dimiliki oleh Gereja dalam ranah intelektual. Untuk mencapai hal ini, mereka ingin Gereja berbicara dengan bahasa sains modern, bahkan dalam menghadapi persoalan dogmatis.<sup>224</sup>

Kaum modernis secara konkret menginginkan serangkaian reformasi yang bertujuan untuk mengembangkan kekristenan yang lebih transparan, inklusif, dan autentik secara spiritual di dalam Gereja. Dalam hal iman kepercayaan, mereka menginginkan revisi dogma dengan maksud membedakan apa yang penting dalam agama Kristen dari tambahan-tambahan yang dibuat kemudian. Dalam hal hierarki, mereka menghendaki adanya batasan yang wajar terhadap otoritas paus dan menginginkan agar semua tingkat hierarki, dari yang terendah sampai yang tertinggi, harus diduduki oleh individu-individu yang dimotivasi oleh semangat kerasulan yang sejati dan bukan ambisi. Dalam soal imamat, mereka menganjurkan untuk menjadikan selibat sebagai pilihan sukarela bagi para imam, bukan sebagai persyaratan wajib. Mereka ingin melihat berkurangnya campur tangan atau kontrol yang dilakukan oleh para imam terhadap kehidupan umat beriman sebab umat beriman sebagai orang dewasa harus memiliki kebebasan untuk mengambil tanggung jawab atas

pertumbuhan spiritual mereka tanpa memerlukan perantara manusia. Dalam hal liturgi, mereka ingin liturgi disederhanakan, bahasa Latin dihilangkan, praktik dan simbol yang tidak memiliki dasar sejarah dihapus, penghormatan terhadap orang kudus tidak boleh menggantikan penyembahan yang ditujukan semata-mata kepada Tuhan, dan buku-buku devosi digantikan dengan Injil Kristus sebagai sumber utama untuk memupuk kesalehan yang sejati dan kuat. Semua reformasi ini mengandaikan kebebasan penelitian. Oleh karena itu, mereka menginginkan umat beriman memiliki kebebasan untuk terlibat dalam penelitian tanpa batas di berbagai bidang.<sup>225</sup>

## **2. MEMPERTANYAKAN KETULUSAN KAUM MODERNIS**

Kaum modernis mengidentifikasi diri sebagai Katolik, bahkan membela diri bahwa nama yang tepat untuk mereka bukan modernis, melainkan Katolik.<sup>226</sup> Hanya saja mereka tidak memiliki loyalitas yang tulus dan memiliki sentimen yang berbeda terhadap Gereja. Mereka mengagumi Gereja karena kemegahan, sejarah, ritual, dan karya pelayanan yang telah diberikannya kepada umat manusia, tetapi mereka tidak mempunyai niat untuk mematuhi para pemimpin Gereja. Meskipun mereka mengagumi Gereja, kaum modernis berkomitmen untuk mereformasi Gereja.<sup>227</sup>

Ketika kaum modernis dihadapkan pada kenyataan bahwa Gereja Katolik adalah “agama yang berakar kuat pada otoritas, dan oleh karena itu, kaum Modernis, yang menentang aspek-aspek tertentu dari otoritas ini, harus ditolak, disingkirkan, atau diusir,” mereka akan membela diri bahwa mereka menaati hukum Gereja seperti “solidaritas, cinta, dan persekutuan”. Ketaatan mereka “bukan sekadar kepatuhan formal seperti seorang pengacara, juga bukan ketundukan pasif seperti tentara atau budak”. Ketaatan yang mereka maksudkan adalah ketaatan dalam menjalankan misi Gereja.<sup>228</sup>



Dalam keinginan untuk melakukan pembaruan, kaum modernis sering kali mengabaikan batasan yang telah ditetapkan dalam upaya mereka ini, dan akhirnya, upaya mereka merusak substansi Gereja. Mereka menginginkan Gereja mengakomodasi pemikiran-pemikiran modern, tetapi sering kali tidak mempertimbangkan batas-batas yang ada. Hasilnya, tujuan modernisme tampaknya bukan untuk memperkuat iman dan memenangkan orang-orang bagi Gereja, melainkan untuk mencoba menggabungkan ajaran agama dengan pandangan manusia yang terus berubah dan tidak tetap.<sup>229</sup>

Sekiranya kaum modernis sungguh mencintai Gereja, mereka tentunya akan bersikap kritis terhadap beberapa aliran pemikiran. Mereka tidak menampilkan diri sebagai seorang filsuf, tetapi ada filsafat mendasar yang menjadi landasan semua gagasan mereka. Namun, filsafat ini berbeda dengan yang dianut oleh Gereja saat itu, filsafat skolastik. Mereka tidak menyukai skolastik karena mereka menilai skolastisisme membatasi kebebasan Gereja dan menghambat perkembangannya.<sup>230</sup>

Adapun pemikiran-pemikiran yang seharusnya kaum modernis kritisi adalah, misalnya, materialisme, rasionalisme, relativisme, liberalisme, sekularisme, dan saintisme.<sup>231</sup> Mereka seharusnya menolak pengaruh materialisme yang berpendapat bahwa dunia fisik adalah segalanya karena pendapat filosofis ini akan membawa mereka pada keraguan akan sesuatu yang spiritual atau supernatural. Terhadap rasionalisme yang menekankan penggunaan akal, logika, dan bukti empiris sebagai sarana utama untuk memperoleh pengetahuan dan membentuk keyakinan, kaum modernis seharusnya bersikap kritis supaya tidak masuk ke dalam penolakan keyakinan agama seperti wahyu dan dogma.

Kaum modernis menerima klaim relativisme yaitu bahwa kebenaran dan realitas tidak tetap atau absolut, tetapi subjektif dan bergantung pada perspektif individu atau konteks budaya. Tidak ada kebenaran objektif. Kadang-kadang kaum modernis

disebut juga kaum liberal. Mereka mengacu pada gagasan bahwa individu harus memiliki kebebasan tak terbatas dalam membuat pilihan hidup, dengan sedikit campur tangan dari otoritas eksternal atau pedoman moral.

Karena dipengaruhi oleh sekularisme dan saintisme, kaum modernis tidak akan lagi memperhitungkan otoritas Gereja dalam soal hidup bermasyarakat dan ilmu pengetahuan. Mereka memilih pemisahan antara Gereja dan negara atau pemerintah, bahkan mereka cenderung mendukung gagasan bahwa Gereja perlu tunduk pada otoritas sekuler. Demikian pula dalam soal ilmu pengetahuan, kaum modernis menerima metode ilmiah sebagai satu-satunya cara yang valid untuk memperoleh pengetahuan dan jawaban atas semua pertanyaan. Mereka akan menundukkan iman dan etika pada penyelidikan ilmiah.

### 3. KESESATAN KAUM MODERNIS

Lortz membantu kita meringkas kesesatan kaum modernis. Menurut Lortz, kesesatan kaum Modernis terletak pada penggunaan cara berpikir sesat yang berakar pada agnostisisme, psikologi, dan evolusionisme. Karena dipengaruhi oleh agnostisisme, kaum modernis tidak dapat menerima wahyu karena wahyu termasuk hal-hal yang supernatural yang tidak dapat diketahui dengan pasti oleh akal budi. Karena dipengaruhi oleh psikologi, kaum modernis melihat agama sebatas kebutuhan perasaan manusia. Juga, karena dipengaruhi oleh evolusionisme, kaum modernis melihat dogma dapat berubah seperti hal lainnya dalam sejarah yang selalu berubah.<sup>232</sup>

Paus Pius X menggambarkan kesesatan kaum modernis dalam *Pascendi Dominici Greco*. Paus menunjukkan bahwa kaum modernis “meletakkan landasan filsafat agama pada doktrin agnostisisme” yang melihat “akal budi sepenuhnya terbatas pada bidang fenomena, yaitu pada hal-hal yang dapat dipahami oleh indra”. Terhadap hal-hal yang tidak kelihatan seperti Tuhan dan

wahyu “tidak pernah bisa menjadi objek langsung ilmu pengetahuan ... dan ... tidak boleh dianggap subjek sejarah”. Paus melihat kaum modernis percaya bahwa Tuhan “tidak dapat diketahui secara pasti berdasarkan akal budi manusia melalui benda-benda yang diciptakan”, bahwa “tidak mungkin atau tidak pantas manusia diajari, melalui perantaraan wahyu Ilahi, tentang Tuhan dan ibadah yang harus dibayar kepada-Nya”, dan bahwa “wahyu Ilahi tidak dapat dipercaya melalui tanda-tanda lahiriah, dan oleh karena itu manusia dapat tertarik pada iman hanya melalui pengalaman batinnya sendiri atau melalui ilham pribadi.” Paus mengingatkan kaum modernis bahwa apa yang mereka yakini itu sudah ditolak oleh Gereja. Terlihat bagi Paus bahwa kaum modernis telah beralih dari suatu keadaan ketidaktahuan murni tentang Tuhan kepada penolakan Tuhan atau singkatnya dari agnostisisme kepada ateisme (PDS 6).

Selanjutnya Paus Pius X memaparkan bagaimana kaum modernis menjelaskan agama karena mereka sudah mengesampingkan hal-hal yang supernatural termasuk wahyu yang oleh orang beriman dianggap penjelasan yang logis tentang keberadaan agama. Bagi kaum modernis, ilmu pengetahuan dan sejarah hanya didapatkan dari dua sumber yakni dunia kasat mata (sumber eksternal) dan kesadaran (sumber internal). Kita tidak dapat mengetahui apa-apa di luar kedua sumber ini. Dengan demikian, untuk menjelaskan keberadaan agama, mereka merujuk pada sumber internal yaitu kesadaran manusia. Manusia pada saat tertentu sadar tentang kebutuhannya akan ketuhanan. Kebutuhan ini memicu sentimen khusus yang disebut iman. Sentimen ini mengandung konsep ketuhanan yang menjadi titik tolak agama (PDS 7).

Sentimen keagamaan yang kaum modernis sebut dengan “iman” bukan sekadar keimanan saja, melainkan juga mengandung apa yang mereka anggap sebagai wahyu. Mereka berpendapat bahwa sentimen keagamaan yang ada dalam kesadaran

seseorang sebenarnya merupakan suatu bentuk wahyu, atau setidaknya merupakan titik tolak turunnya wahyu. Mereka lebih jauh menyatakan bahwa ketika Tuhan memanasifestasikan diri-Nya dalam jiwa seseorang melalui pengertian keagamaan ini. Hal itu merupakan suatu bentuk wahyu. Tuhan adalah sumber keimanan dan isi wahyu sehingga menjadikan Tuhan sebagai pewahyu dan wahyu (PDS 8). Intinya ialah bahwa sumber keyakinan agama ada pada pengalaman manusia dan bukan pada wahyu Ilahi yang bersifat eksternal.

Menurut kaum modernis meskipun sentimen, bukan pengetahuan, adalah landasan awal keimanan, akal budi memainkan peranan penting dalam menjelaskan sentimen ini. Akal membantu membedakan Tuhan dari persepsi samar dalam sentimen. Intelek pertama-tama mengungkapkan konsep ini dalam istilah sederhana dan kemudian menyempurnakannya melalui refleksi, yang mengarah pada proposisi sekunder. Proposisi sekunder ini, jika disetujui oleh Gereja, akan menjadi dogma. Dalam pandangan mereka, rumusan primitif diperlukan untuk iman, tetapi bukan kebenaran mutlak. Sebaliknya, hal-hal tersebut bersifat simbolis dan instrumental, berfungsi sebagai alat bagi orang beriman untuk memahami iman mereka dengan lebih baik. Karena sentimen keagamaan bisa berbeda-beda, rumusan yang ada harus disesuaikan sehingga mengarah pada evolusi dogma (PDS 11-12).

Kaum modernis mengeklaim bahwa dogma tidak dapat mengungkapkan kebenaran mutlak karena dipandang sebagai simbol dan instrumen. Dogma perlu beradaptasi dengan sentimen keagamaan individu yang selalu berubah dan berbagai aspek ketuhanan. Rumusan keagamaan harus hidup dan selaras dengan sentimen keagamaan. Adaptasi ini bukan mengenai asal usul, jumlah, atau kualitas formula, melainkan melibatkan penerimaan dan dukungan sepenuh hati terhadap formula asli, serta bimbingan dari hati dalam mengembangkan formulasi selanjutnya. Kaum modernis percaya bahwa dogma harus tetap relevan dengan

iman dan penganutnya, dan jika adaptasi ini hilang karena alasan apa pun, dogma harus diubah. Oleh karena itu, kaum modernis menganggap remeh rumusan dogmatis dan tidak menghormatinya, serta mengkritik Gereja karena tetap berpegang teguh pada rumusan tersebut padahal mereka yakin bahwa agama sedang mengalami kemerosotan (PDS 13)

#### **4. DUNIA MAKIN MODERN DAN GEREJA MASIH ADA**

Kenyataan dunia makin modern—meskipun kata modern di sini dalam artian yang luas—dapat menjadi kemenangan dari kaum modernis yang sedang dibahas. Paham-paham yang berkaitan dengan modernisme seperti relativisme, rasionalisme, sekularisme, liberalisme, dan saintisme makin menyebar, bahkan ke dalam Gereja. Perintah untuk mengucilkan “mereka yang menunjukkan kecintaan terhadap hal-hal baru dalam sejarah, arkeologi, penafsiran alkitabiah, dan akhirnya terhadap mereka yang mengabaikan ilmu-ilmu suci atau tampak lebih menyukai ilmu-ilmu profan” (PDG 48) sepertinya tidak mempunyai gaung yang terlalu lama. Demikian juga, perisai—misalnya sumpah anti-modernisme dan filsafat skolastik—yang diberikan oleh Paus Pius X tidak mampu melawan penyebaran modernisme dalam tubuh Gereja, bahkan sumpah itu sendiri dibatalkan sejak Juli 1967.

Kaum modernis belum puas dalam perjuangan mereka jika Gereja seluruhnya belum seperti yang mereka inginkan. Perjuangan mereka tidak semudah yang mereka bayangkan. Mereka mempersalahkan pemimpin Gereja yang kolot, otoritarian, dan sebagainya. Akan tetapi, mereka lupa bahwa Gereja bukan hanya pemimpinnya, tetapi juga ada umatnya, putra-putrinya yang jumlahnya hampir sebesar Gereja itu sendiri. Jika ada yang menyerang Gereja baik dari dalam maupun dari luar, tentunya tidak hanya pemimpin Gereja tetapi juga putra-putri Gereja siap membelanya.

Gereja tidak menolak perubahan, tidak menolak hal-hal yang modern, tetapi Gereja menolak monopoli cara berpikir.<sup>233</sup> Gereja tidaklah anti ilmu pengetahuan dan kemajuan umat manusia. Hal ini diperjelas oleh Paus Pius X dengan mengajak orang beriman untuk berusaha “dengan penuh semangat untuk mempelajari ilmu-ilmu alam: penemuan-penemuan brilian, dan penerapannya yang berani dan berguna” (PDG 47). Bahkan, Paus berniat “untuk mendirikan dan mengembangkan ... sebuah lembaga khusus di mana, melalui kerja sama dengan umat Katolik yang paling terkemuka dalam pembelajarannya, kemajuan ilmu pengetahuan dan bidang pengetahuan lainnya dapat dipromosikan di bawah bimbingan dan pengajaran kebenaran Katolik” (PDG 57).

Seorang simpatisan kaum modernis, yang menginginkan Paus Pius X berpikir dan bertindak seperti kaum modernis, memprediksi keruntuhan pemerintahan kepausan yang berarti Gereja Katolik itu sendiri. Ia mengatakan bahwa “sejarawan yang mempunyai hak istimewa untuk mencatat fakta ini untuk generasi mendatang, akan berkata tentang Kepausan Roma: *Se fregit suà pervicacià* (ia hancur berkeping-keping karena kekeraskepalaannya).”<sup>234</sup> Sepertinya sejahrawan akan mencatat yang sebaliknya karena sampai saat ini Gereja Katolik dan kepausannya masih ada.

Kaum modernis ingin menghidupkan Yesus yang historis, mendekati seperti yang dicatat oleh halaman-halaman Injil. Mereka ingin memurnikan Yesus dari berbagai macam takhayul, dogma, dan institusi. Dengan demikian, mereka ingin melihat kekristenan tanpa hierarki, otoritas, atau lembaga, sehingga mereka menyerang Gereja sebagai lembaga. Akan tetapi, upaya ini sebenarnya amat bertentangan dengan yang ada di hati mereka, sadar atau tidak sadar. Yang mereka butuhkan adalah pembenaran dari Gereja. Mereka menginginkan lembaga Gereja ada pada pihak mereka. Mereka menghendaki Gereja berpikir seperti mereka, bertindak seperti mereka. Tidaklah mengherankan jika dikatakan:



Sudah menjadi kebiasaan untuk menyebut institusi sebagai sesuatu yang dingin dan sempit. Kenyataannya adalah ketika orang berada dalam semangat yang sangat tinggi, sangat liar dengan kebebasan dan penemuan, mereka harus selalu, dan memang demikian, menciptakan institusi. Ketika manusia lelah, mereka jatuh ke dalam anarki; tetapi meski mereka senang dan penuh semangat, mereka selalu membuat peraturan. Hal ini, yang berlaku di semua Gereja dan republik dalam sejarah, juga berlaku untuk permainan di ruang tamu yang paling sepele atau permainan di padang rumput yang paling sederhana. Kita tidak akan pernah bebas sampai ada institusi yang membebaskan kita, dan kebebasan tidak akan ada sampai kebebasan tersebut dideklarasikan oleh pihak yang berwenang.<sup>235</sup>

## 5. SIMPULAN

Eddy Kristiyanto menilai positif ketegangan antara semangat kaum modernis dan keprihatinan Gereja. Di satu pihak, kaum modernis menghendaki Gereja memanfaatkan temuan positif ilmu kemanusiaan. Sementara itu, di lain pihak, Gereja berusaha menjaga integritas wahyu. Meskipun demikian, Eddy Kristiyanto cenderung memberikan kredit lebih terhadap kaum modernis. Ia berpendapat bahwa sekalipun mendapat tantangan dari pimpinan Gereja dan mendapatkan hasil yang belum definitif, kaum modernis tetap berjuang untuk memberikan jawaban-jawaban terhadap masalah yang dihadapi orang modern. "Hal ini menjadi suatu tanda baik karena sesungguhnya hal itu menyatakan aspek lain, yakni bahwa rencana-aksi-refleksi para beriman terhadap masalah-masalah urgen dunia dewasa ini belum *arrivé*, belum pas."<sup>236</sup>

Kita tidak hanya "belum sampai", tetapi mungkin "tidak pernah akan sampai" sebab putra-putri Gereja adalah warga surgawi. Meskipun demikian, mereka tetap terlibat di dalam dunia ini.<sup>237</sup> Mereka mempunyai pengalaman dan kebijaksanaan lebih dari 2000 tahun untuk ditawarkan kepada dunia modern dalam

menghadapi segala macam persoalan. Tidaklah mengherankan jika ada yang menyimpulkan bahwa “iman Katolik adalah jawabannya”<sup>238</sup> atau dalam rumusan lain “Gereja Katolik adalah satu-satunya yang menyelamatkan manusia dari perbudakan zamannya yang merendahkan martabat.”<sup>239</sup>

<sup>217</sup> A. Eddy Kristiyanto, *Terselubung Kejadian: Kekristenan Kontemporer* (Sleman: PT Kanisius, 2022), hlm. 8.

<sup>218</sup> Eddy Kristiyanto, *Terselubung Kejadian*, hlm. 9.

<sup>219</sup> Eddy Kristiyanto, *Terselubung Kejadian*, hlm. 169.

<sup>220</sup> Eddy Kristiyanto, *Terselubung Kejadian*, hlm. 170; G. Luzzi, “Modernism,” *Review & Expositor* 10, no. 3 (1913): hlm. 355.

<sup>221</sup> Eddy Kristiyanto, *Terselubung Kejadian*, hlm. 172.

<sup>222</sup> G. Verschuuren, *Forty Anti-Catholic Lies* (Manchester, NH: Sophia Institute Press, 2018), hlm. 281.

<sup>223</sup> P. Sabatier, *Modernism: The Jowett Lectures 1908* (New York: Charles Scribner’s Son, 1909), hlm. 65.

<sup>224</sup> J. Lortz, *Historia de la Iglesia: En la Perspectiva de la Historia del Pensamiento*, vol. II (Madrid: Ediciones Cristiandad, 1982), §117.

<sup>225</sup> Luzzi, “Modernism,” hlm. 358–360.

<sup>226</sup> Sabatier, *Modernism*, hlm. 73.

<sup>227</sup> J. Rickaby, *The Modernist* (London: Catholic Truth Society, 1908), hlm. 12.

<sup>228</sup> Sabatier, *Modernism*, hlm. 86–87.

<sup>229</sup> Lortz, *Historia de la Iglesia*, vol. II, §117.

<sup>230</sup> Rickaby, *The Modernist*, hlm. 14–15.

<sup>231</sup> Verschuuren, *Forty Anti-Catholic Lies*, hlm. 281–282.

<sup>232</sup> Lortz, *Historia de la Iglesia*, vol. II, §117.

<sup>233</sup> Verschuuren, *Forty Anti-Catholic Lies*, hlm. 281 dan 288.

<sup>234</sup> Luzzi, “Modernism,” hlm. 372.

<sup>235</sup> G.K. Chesterton, *Manalive dalam The G.K: Chesterton Collection*, e-book ed. (Catholic Way Publishing, 2014), ePUB, chapter 3.

<sup>236</sup> Eddy Kristiyanto, *Terselubung Kejadian*, hlm. 201.

<sup>237</sup> *Letter to Diognetus*, no. 5–6.

<sup>238</sup> P.J. Kreeft, *Catholic Christianity* (San Francisco: Ignatius Press, 2001), ePUB, chapter 1.

<sup>239</sup> G.K. Chesterton, *The Catholic Church and Conversion*, e-book ed. (MacMillan Company, 1926), ePUB, chapter 5.